

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok secara etimologis berarti bangunan untuk sementara; rumah; dinding bangunan bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumbia dan; madrasah dan asrama (tempat mengaji atau belajar agama islam). Untuk menyebutkan asrama tempat belajar agama islam sebenarnya tidak sama sekali asli nusantara, tetapi merupakan hasil penyerapan dari bahasa arab *al-funduq* yang berarti hotel; tempat penginapan; pesanggrahan; atau penginapan bagi orang yang bepergian.

Adapun pengertian pesantren secara etimologis berasal dari pesantrian yang berarti tempat santri; asrama tempat santri belajar agama; atau pondok. Sedangkan terminologi santri sendiri menurut Zamakhsyari Dhoifer berasal dari kata “san” (manusia baik) dan kata “tri” (suka menolong) sehingga santri berarti manusia baik yang suka menolong dan bekerja sama secara kolektif.

Istilah pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu.

Disamping itu, kata pondok berasal dari Bahasa Arab funduq yang berarti asrama atau di hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkang atau menuansa, sedangkan di Minangkabau disebut Surau.¹

Menurut kata asal katanya pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan pe dan akhiran an yang menunjukkan tempat. Dengan demikian pesantren artinya tempat para santri. Selain itu asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata santri (manusia baik) dengan suku kata tri (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik. Pondok merupakan penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari asalnya. Merupakan tempat tinggal kyai bersama santrinya yang bekerja sama untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kyai, melainkan juga sebagai tempat latihan untuk hidup mandiri.²

¹ Abdul Mughits, M. Ag., *kritik Nalar Fiqih Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2008),199-120.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S,2001)79.

2. Tipologi pondok pesantren di Indonesia

Secara umum pondok pesantren di Indonesia dapat dikatakan menjadi tiga tipe berdasar proses pendidikan dan pengajarannya. Adapun tiga tipe itu adalah³:

a. Pondok pesantren tradisional

Model pesantren tradisional mempunyai ciri khas yaitu dalam proses pengajarannya menjadikan masjid atau mushala sebagai unsur utamanya. Pola pendidikan tradisional belum memadukan sistem pendidikan madrasah yang menggunakan kurikulum tertentu.

b. Pesantren Modern

Pesantren modern merupakan pengembangan dari pesantren tradisional dimana komponen yang terdapat dalam pesantren modern tidak terbatas pada rumah kyai dan masjid atau mushala saja, akan tetapi terdapat komponen lainnya yaitu asrama santri dan kelas-kelas untuk belajar. Penerapan sistem pengajarannya pun tidak lagi berputar di masjid atau mushala saja melainkan menggunakan ruang kelas baik dalam bentuk madrasah diniyah yang kurikulumnya menggunakan kurikulum mandiri maupun madrasah yang kurikulumnya merupakan gabungan dari kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional.

³ L Fauroni, Susilo P. *Menggerakkan Ekonomi Syariah dari Pesantren*, (Yogyakarta: FP3Y,2007),20-21.

c. Pesantren Terpadu

Tipologi pesantren terpadu merupakan gabungan dari sistem pesantren tradisional dan pesantren modern dimana dalam aplikasinya, selain diajarkan kitab-kitab klasik dengan sistem tradisional juga diterapkan pula sistem sekolah.

3. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam yang terletak di seluruh Nusantara dan dikenal dengan berbagai macam nama seperti dayah dan rangkang di Aceh, surau di Sumatra Barat, dan Pondok Pesantren di Jawa. Pondok pesantren di Jawa membentuk banyak macam-macam jenis. Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, ada unsur-unsur pokok pondok pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok, dan kitab Islam klasik adalah elemen-elemen yang unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

a. Kyai

Kyai merupakan elemen esensial dari suatu pesantren. Beliau sering kali bukan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyai. Sebagaimana telah disinggung, keunikan yang sekaligus sebagai magnet ponpes

adalah figure kyai-ulama', maka keberadaan mereka haruslah tetap mengikuti ritme kyai sepuh di lingkungan tersebut.⁴

Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren, adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya kedudukan kyai, karena dialah perintis pendiri pengelola pengasuh pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Itulah sebabnya, banyak pesantren yang akhirnya bubar lantaran ditinggal wafat kyainya, sementara beliau tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan usahanya.⁵

Peran kyai sangat penting dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banya bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta keterampilan kyai. Dalam konteks ini pribadi kyai sangat menentukan, sebab beliau adalah tokoh sentral dalam pesantren.⁶

b. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pondok pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid

⁴ Zamarkhsyari dhoifir.,79.

⁵ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993),90.

⁶ Hasbullah, *Sejaran Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Pengembangan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,1999), 144.

yang datang untuk belajar kepada seorang alim. Kalau murid sudah menetap di rumah orang alim, baru seseorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk kesempurnaan.

Santri adalah sebagai objek dari pelaksanaan pendidikan di pesantren itu sendiri. Santri adalah para murid yang belajar keislaman dari kyai. Elemen ini sangat penting, karena tanpa santri, kyai akan seperti raja tanpa rakyat. Santri adalah sumber daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren, tetapi juga menopang pengaruh kyai dalam masyarakat. Jika saja tanpa santri, maka tidak akan terjadi proses pendidikan dalam pesantren, dan tanpa santri pula pesantren tidak dapat berdiri.⁷

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap di pondok tetapi pulang kerumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Sedangkan santri mukim ialah putra putri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.

⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009),36.

c. Masjid

Keterkaitan pendidikan Islam dengan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial, dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek solat lima waktu, khutbah, dan sembahyang jum'at, dan pengajaran kitab-kitab klasik.

d. Pondok

Pondok adalah merupakan elemen pertama dari sebuah lembaga pendidikan pesantren. Didalam pondok santri, ustadz, dan kyai mengadakan interaksi yang terus menerus tetap dalam rangka keilmuan, tertentu saja, karena sistem pendidikan dalam pesantren bersifat holistik, maka pendidikan yang dilaksanakan di pesantren merupakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan kesatu-paduan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Pada pesantren yang lebih besar, didalamnya tentu menetap beberapa ratus atau ribuan santri yang mengikuti pendidikan

sehingga jumlah bangunan dalam lingkungan pesantren juga banyak dan seolah-olah merupakan desa tersendiri.⁸

Definisi singkat istilah pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama santrinya. Di Jawa, pondok tergantung jumlah santrinya. Ada pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus santri, sampai pondok yang memiliki tanah luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

e. Kitab-kitab Klasik

Pada masa lalu pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren, namun pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.

⁸ Ibid.,34.

4. Peran pondok pesantren

Pesantren mengemban beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat.

- a) Lembaga pendidikan. Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas.
- b) Lembaga keilmuan. Modusnya adalah kitab-kitab produk guru pesantren kemudian dipakai juga di pesantren lainnya.
- c) Lembaga pelatihan. Pelatihan awal yang dijalani para santri adalah pengelolaan barang-barang pribadi, sampai keurusan merancang jadwal belajar dan mengatur hal-hal yang berpengaruh kepada pembelajarannya, seperti kunjungan orang tua atau menjenguk keluarga.
- d) Lembaga pemberdayaan masyarakat. Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat itu pesantren pada umumnya benar-benar mandiri dan lebih selektif pada lembaga penyandang dana dari luar masyarakat.
- e) Lembaga bimbingan keagamaan. Tidak jarang pula pesantren ditempatkan sebagai bagian dari lembaga bimbingan keagamaan oleh masyarakat dalam hal keagamaan.⁹

⁹ M. Dian, *praktis pembelajaran pesantren*, (yogyakarta: Yayasan Selasih, 2007),11-13.

B. Kewirausahaan

1. Pengertian Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan merupakan padanan kata dari entrepreneurship dalam bahas inggris. Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berasal dari bahasa perancis yaitu 'entreprende' yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Rihard Cantillon. Istilah ini main populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B Say untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomi dari tingkat produktivitas rendah ketingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi.¹⁰

Kewirausahaan adalah semangat, sikap perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar.¹¹

Kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreatifitas serta berani menanggung risiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karyanya tersebut. Keberanian

¹⁰ Yuyus Suryana, Kartib Bayu, *Kewirausahaan pendekatan karakteristik wirausahawan sukses*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup,2010),12.

¹¹ Eman Suherman, *Business Entrepreneur*, (Bandung: Alfabeta,2008),11.

mengambil risiko sudah mmenjadi milik seorang wirausahawan karena ia dituntut untuk berani dan siap jika usaha yang dilakukan tersebut belum memiliki nilai perhatian di pasar, dan ini harus dilihat sebagai bentuk proses menuju wirausahawan sejati.¹²

2. Etika wirausaha

Suatu kegiatan haruslah dilakukan dengan etika atau norma yang berlaku di masyarakat bisnis. Etika atau norma ini digunakan agar para pengusaha tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan dan usaha yang dijalankan memperoleh simpati dari berbagai pihak. Dengan melaksanakan etika yang benar, maka akan terjadi kesinambungan hubungan antara pengusaha dengan masyarakat, pelanggan, pemerintah, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Etika adalah tata cara berhubungan dengan manusia lainnya. Tata cara pada masing-masing masyarakat tidaklah sama atau beragam bentuk. Hal ini disebabkan beragamnya budaya kehidupan masyarakat yang berasal dari berbagai wilayah. Tata cara ini diperlukan dalam berbagai sendi kehidupan manusia agar terbina hubungan yang harmonis, saling menghargai satu sama lain.

¹² Irham Fahmi, *Kewirasusahaan Teori, Kasus dan Solusi* (Bandung : Alfabeta,2013), 1.

Dalam arti luas etika sering disebut sebagai tindakan mengatur tingkah laku atau perilaku manusia dengan masyarakat. Tingkah laku ini perlu diatur agar tidak melanggar norma-norma atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Hal ini disebabkan norma-norma atau kebiasaan masyarakat disetiap daerah berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam etika berusaha perlu ada ketentuan yang mengaturnya. Adapun ketentuan yang diatur dalam etika wirausaha secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Sikap dan perilaku seorang pengusaha harus mengikuti norma yang berlaku dalam suatu negara atau masyarakat.
- b. Penampilan yang ditunjukkan seorang pengusaha harus selalu apik, sopan, terutama dalam menghadapi situasi atau acara-acara tertentu.
- c. Cara berpakaian pengusaha juga harus sopan dan sesuai dengan tempat waktu yang berlaku.
- d. Cara berbicara seorang pengusaha juga mencerminkan usahanya, sopan, penuh tata krama, tidak menyinggung atau mencela orang lain.¹³

3. Upaya menumbuhkan jiwa wirausaha

Semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik, dan banyak pula orang yang menganggur, maka semakin dirasakan pula pentingnya dunia wirausaha.

¹³ Ibid., 20.

Pembangunan akan lebih mantap jika ditunjang oleh wirausahawan karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua aspek pembangunan karena sangat banyak membutuhkan anggaran belanja, personalia, dan pengawasan.

Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Sekarang ini kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawan di indonesia masih sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan hebat, sehingga persoalan pembangunan wirausaha indonesia merupakan potensi pembangunan.¹⁴

Disini ada beberapa langkah awal yang dapat kita lakukan untuk memasuki dunia wirausaha yaitu dengan membangun dan me jiwa kewirausahaan. Cara yang bisa dilakukan antara lain sebagai berikut:

- a. Melalui pendidikan formal. Kini berbagai lembaga pendidikan baik menengah maupun tinggi telah memiliki kurikulum kewirausahaan.
- b. Melalui seminar-seminar kewirausahaan. Berbagai seminar kewirausahaan seringkali mengundang pakar dan praktisi kewirausahaan sehingga melalui media ini kita akan membangun jiwa wirausaha di diri kita

¹⁴ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfa Beta, 2003), 1.

- c. Melalui pelatihan. Berbagai simulasi usaha biasanya diberikan melalui pelatihan, baik yang dilakukan dalam ruangan (*indor*) maupun diluar ruangan (*outdor*). Melalui pelatihan ini, kita bisa belajar menjadi wirausaha dari para ahlinya langsung yang akan mengajari kita cara berwirausaha.
- d. Otodidak. Dengan belajar sendiri, membaca biografi-biografi orang-orang yang sudah sukses berwirausaha, kita pelajari tekniknya dan kita terapkan lalu belajar langsung dari pemahaman yang kita lakukan maka lama-kelamaan kita akan bisa menjadi seorang wirausaha yang tangguh.¹⁵

4. Faktor-faktor Pendukung Seseorang menjadi Wirausahawan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk memilih jalur entrepreneurship sebagai jalan hidupnya. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah :

a. Faktor individual/ personal

Yang dimaksud dengan faktor individual/personal disini adalah pengaruh pengalaman hidup dari kecil hingga dewasa, baik oleh lingkungan ataupun keluarga. Contohnya ialah:

- 1) Pengaruh masa kanak-kanaknya: Misalnya saat masih anak-anak ia sering diajak oleh orang tua, paman,

¹⁵ Basrowi, *Kewirausahaan* (Ciawi Bogor: Ghalita Indonesia,2011),27.

saudara bahkan tetangga ke tempat yang berhubungan dengan bisnis. Pengalaman ini akan terus melekat dalam benaknya sehingga ia bercita-cita ingin menjadi pengusaha.

- 2) Perkembangan saat dewasa: Misalnya, pergaulan, suasana kampus dan teman-temannya yang sering berkecimpung dalam bisnis sehingga hal itu memicu dirinya untuk mengambil jalan hidup menjadi seorang *entrepreneur*.
- 3) Perspektif atau cita-cita: keinginan untuk menjadi seorang pengusaha bisa muncul saat ia melihat saudara, teman atau tetangga yang sukses menjadi *entrepreneur*.¹⁶

b. Suasana kerja

Lingkungan kerja yang nyaman tidak akan menstimulus orang atau pikirannya untuk berkeinginan menjadi pengusaha. Namun, bila lingkungan kerja yang tidak nyaman akan mempercepat memilih jalan kariernya untuk menjadi seorang wirausaha.

c. Tingkat Pendidikan dan prestasi Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin kecil pengaruh hanya terhadap keinginan untuk

¹⁶ Hendro., *Dasar-dasar Kewirausahaan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 61.

memilih pengusaha sebagai jalan hidupnya. Rata-rata justru mereka yang tingkat pendidikan tidak terlalu tinggi yang mempunyai hasrat yang kuat untuk memilih menjadi seorang pengusaha.

Begitupun dalam hal prestasi pendidikan, rata-rata mereka yang mempunyai prestasi akademis yang tidak tinggi justru mempunyai keinginan yang lebih kuat untuk menjadi seorang pengusaha. Hal tersebut didorong oleh suatu keadaan yang memaksa ia berfikir bahwa menjadi pengusaha adalah salah satu jalan menuju sukses, sedangkan untuk berkarier di dunia pekerjaan dirasa sangat berat, mengingat persaingan yang sangat ketat dan masih banyak lulusan yang lebih berpotensi.

d. Lingkungan dan Pergaulan

Orang berkata bahwa untuk sukses, seseorang harus bergaul dengan orang yang sukses agar tertular. Memang hal itu benar adanya, karena bila kita bergaul dengan orang yang malas, maka lama kelamaan juga akan menjadi malas, dan bila kita bergaul dengan orang yang pandai, maka akan bertambah pandai. Oleh karena itu, bergaullah dengan pengusaha, karena dengan demikian, maka lama kelamaan anda akan berkeinginan menjadi seorang pengusaha pula.¹⁷

¹⁷ Ibid., 63.

e. Ingin Lebih Dihargai/ *Self-esteem*

Posisi tertentu yang dicapai seseorang akan mempengaruhi arah kariernya. Sesuai dengan teori Maslow, setelah kebutuhan sandang, pangan, dan papan terpenuhi, maka kebutuhan lain yang akan dipenuhi adalah *self-esteem*, yaitu ingin dihargai lagi. Dan itu terkadang tidak didapatkan di dunia pekerjaan atau lingkungan, baik itu keluarga, teman dan yang lainnya. *Self-esteem* akan memacu seseorang untuk mengambil karier menjadi pengusaha.

f. Keterpaksaan dan Keadaan

Kondisi yang diciptakan atau yang terjadi, misalkan PHK, pensiun, dan menganggur atau belum bekerja, akan dapat memmbuat seseorang untuk memilih jalan hidupnya menjadi *entrepreneur*, karena memang sudah tidak ada pilihan lagi untuknya.

Hal inilah yang sering terjadi bahwa mereka akan mengambil pilihan sebagai seorang pengusaha bila keadaan memaksa dan tidak ada peluang lagi di dunia pekerjaan.¹⁸

5. Karakteristik wirausaha

Banyak pakar yang mengemukakan karakteristik atau ciri-ciri bagi orang yang dijuluki sebagai wirausaha. Mulai dari yang

¹⁸ Ibid.,63.

bersifat psikologis, yang berdimensi sosiologis, berskala ekonomi, bernilai finansial, berskala bisnis dan lain sebagainya. Dari semua hal yang di sebutkan tadi umumnya dipandang dari sisi bisnis atau usaha. Geoffrey G. Naredith misalnya mengemukakan ciri-ciri wirausaha adalah sebagai berikut:

- a. Percaya diri
- b. Berorientasikan tugas dan hasil
- c. Pengambil resiko
- d. Kepemimpinan
- e. Keorisinilan
- f. Orientasi masa depan

Ciri-ciri wirausaha yang dikemukakan oleh para ahli tersebut menunjukkan bahwa intisari seorang wirausaha ialah kreatifitas. Jadi, seseorang wirausaha pastilah merupakan orang yang kreatif. Bukan seorang wirausaha jika tidak kreatif. Dengan demikian kewirausahaan secara definitif dapat diartikan sebagai sifat-sifat kreatif yang dimiliki seseorang untuk melakukan kegiatan di lingkungannya.¹⁹

Dalam konteks kreatifitas, winardi menyebutkan bahwa “kreatifitas tidak terjadi begitu saja”. Berarti kreatifitas memerlukan proses. Sejalan dengan ini suryana mengemukakan proses kreatifitas hanya dilakukan oleh orang-orang yang

¹⁹ Kasmir, Kewirausahaan, 17.

memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan, yaitu orang yang percaya diri (yakin, optimis, dan penuh komitmen), berinisiatif (energik dan percaya diri), memiliki motif berprestasi (berorientasi hasil dan berwawasan ke depan), memiliki jiwa kepemimpinan, dan berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan karena seorang wirausaha suka akan tantangan.²⁰

6. Ciri wirausahawan yang berhasil

Berirusaha tidak selalu memberikan hasil yang sesuai dengan harapan dan keinginan pengusaha. Tidak sedikit pengusaha yang mengalami kerugian dan akhirnya bangkrut. Namun, banya juga wirausahawan yang berhasil untuk beberapa generasi. Bahkan, banyak pengusaha yang semula hidup sederhana menjadi sukses dengan ketekunannya. Keberhasilan atas usaha yang dijalankan memang merupakan harapan pengusaha.

Berikut ini beberapa ciri wirausahawan yang dikatakan berhasil diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki visi dan tujuan yang jelas. Hal ini berfungsi untuk menebak kemana langkah dan arah yang diuju, sehingga dapat diketahui apa yang akan dilakukan oleh pengusaha tersebut.

²⁰ Kasmir, *Kewirausahaan* ,17.

- b. Inisiatif dan selalu pro aktif. Ini merupakan ciri mendasar di mana pengusaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.
- c. Berorientasi pada prestasi. Pengusaha yang sukses selalu mengejar prestasi yang lebih baik daripada prestasi sebelumnya. Mutu produk, pelayanan yang diberikan, serta kepuasan pelanggan menjadi perhatian utama. Setiap waktu segala aktivitas usaha yang dijalankan selalu dievaluasi dan harus lebih baik dibanding sebelumnya.
- d. Berani mengambil risiko. Hal ini merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pengusaha kapanpun dan dimanapun, baik dalam bentuk uang maupun waktu.
- e. Kerja keras. Jam pengusaha seorang pengusaha tidak terbatas pada waktu, dimana ada peluang, disitu dia datang. Kadang-kadang seorang pengusaha sulit untuk mengatur waktu kerjanya. Benaknay selalu memikirkan kemajuan usahanya. Ide-ide baru selalu mendorongnya untuk bekerja keras merealisasikannya. Tidak ada kata sulit dan tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan.
- f. Bertanggung jawab terhadap segala aktivitas yang dijalanannya, baik sekarang maupun yang akan datang.

Tanggung jawab seorang pengusaha tidak hanya pada material, tetapi juga moral kepada berbagai pihak.

- g. Komitmen pada berbagai piha merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati. Komitmen untuk melaukan sesuatu memang merupakan kewajiban untuk segera ditepati dan direalisasikan.
 - h. Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankan maupun tidak. Hubungan baik yang perlu dijalankna antara lain kepada para pelanggan, pemerintah, pemasok, serta masyarakat luas.²¹
7. Keuntungann dan Kelemahan menjadi wirausaha

Allah Swt menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia, paling sempurna, karena itulah mansuia diberi tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. Dengan kelebihan akal pikirannya, manusia mengatur dan memberdayakan sumber daya alam, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan dan benda-benda alam lainnya untuk memperoleh manfaat dan mewujudkan kesejahteraan umat.

Bekerja mengolah tanah dan tanaman, mengembangbiakkan ternak dengan baik, sehingga memperoleh hasil yang baik pula, pada hakekatnya merupakan pelaksanaan perintah

²¹ Kasmir, *Kewirausahaan.*, 30-32.

Allah sebagai khalifah dimuka bumi. Sangat banya kebutuhan hidup masyarakat, dari kebutuhan yang paling primer, hingga kebutuhan sekunder. Semakin maju tingkat kehidupan masyarakat semakin banyak pula tingkat kebutuhan. Oleh karena itu, bagi orang yang berjiwa wirausaha akan semakin terbuka pula peluang untuk berwirausaha.²²

Wirausahawan adalah seorang inovator, sebagai seorang individu yang mempunyai naluri untuk melihat peluang-peluang mempunyai semangat, kemampuan dan pikiran untuk menaklukkan cara berpikir lamban dan malas. Seorang wirausahawan mempunyai peran untuk mencari kombinasi-kombinasi baru yang merupakan gabungan dari lima, yaitu: Pengenalan barang dan jasa, Metode produksi baru, Sumber bahan mentah baru, Pasar-pasar baru, dan Organisasi baru. Kelima hal inilah yang menjadi suatu peluang yang menantang generasi muda untuk berkreasi, mengadu keterampilan membina wirausahawan dalam rangka turut berpartisipasi dalam membangun negara.²³

Untuk menjadi seorang wirausaha sangatlah tidak mudah, karena mereka harus mampu menciptakan suatu hal yang kreatif dan inovatif sehingga apa yang mereka ciptakan

²² Sudrajat Rasyid, M. Nasri, Sundarini, *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)*, (Jakarta: Pt Citrayudha,2005),7-8.

²³ Erman Suparno, Moerdiyanto, *Warga NU Bosan Miskin.*, 53-53.

dapat digunakan oleh masyarakat lain. Selain itu sebagai seorang wirausahawan harus berani mengambil resiko dan mampu menghadapi persaingan usaha yang akan mereka hadapi.

Maka dari itu perlu dirinci lagi keuntungan menjadi wirausaha, diantaranya yaitu:

- a. Terbuka peluang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki sendiri.
- b. Terbuka peluang untuk mendemonstrasikan kemampuan serta potensi seseorang secara utuh.
- c. Terbuka peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal.
- d. Menciptakan konkrit.
- e. Terbuka kesempatan untuk menjadi bos.

Adapun kelemahan menjadi seorang wirausaha adalah:

- a. Memperoleh pendapatan yang tidak pasti, dan memikul berbagai resiko.
- b. Bekerja keras dan waktu kerjanya panjang.
- c. Kualitas kehidupannya masih rendah sampai usahanya berhasil, karena dia harus hemat.
- d. Tanggaung jawab sangat besar, banyak keputusan yang harus dia buat walaupun dia kurang menguasai permasalahan yang dihadapinya.

8. Wirausaha dalam islam

Allah Swt menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia, paling sempurna karena itulah manusia ditugaskan sebagai khalifah di muka bumi. Selain itu, dinyatakan dalam Al-Qur'an bahwa umat islam adalah "*khaira ummah*" atau sebaik-baiknya umat diantara manusia. *Khaira ummah* dapat terwujud jika umat islam berilmu, berharta, dan sehat jasamni rohani, sehingga dapat berguna dan memberi manfaat bagi orang lain yang masih dalam kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Dengan berwirausaha, maka akan semain banyak kekayaan, dan semakin banyak pula yang akan menikmati kekayaannya. Makin banya pekerjaannya, berarti makin banyak pula anggota keluarga yang ditolongnya. Dengan demikian hidupnya menjadi manfaat bagi orang lain.²⁴

Bahkan Rosulullah Saw pernah bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

Artinya: "sebaik manusia adalah orang yang lebih banyak memberi manfaat bagi manusia lainnya". (HR. Thabrani dan Daruquthni).

Motivasi seorang wirausahawan muslim bersifat horizontal dan vertikal. Secara horizontal terlihat pada dorongannya untuk mengembangkan potensi dirinya dan keinginannya untuk selalu

²⁴ Sudrajat Rasyid, *kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)*, 32.

mencari manfaat yang sebanyak-banyaknya untuk orang lain. Sementara secara vertikal dimaksudkan untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt. motivasi didini berfungsi sebagai pendorong, pembantu arah, dan menetapkan skala prioritas.²⁵

Umat Islam dalam hal mencari nafkah, dituntut untuk mencari karunia yang telah diturunkan oleh Allah dimuka bumi ini. Karena di alam raya ini Allah telah menyediakan berbagai kebutuhan manusia untuk kehidupan mereka.²⁶

Sebagai seorang muslim, kita dituntut agar tidak hanya mementingkan akhirat saja, atau duniawi saja. Kemandirian adalah modal terpenting bagi seorang entrepreneur sebagaimana nasehat sahabat Ali bin Abi Thalib yang sangat populer, bahwa modal terbesar dalam hidup adalah kemandirian. Diriwayatkan oleh Miqdam RA., dari Rasulullah Saw beliau bersabda :

وَعَنْ الْمُقَدِّمِ مَعْدِيكَرِبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (رواه البخارى)

Artinya :“Makanan yang baik yang dikonsumsi oleh seseorang adalah makanan hasil keringatnya sendiri, Sesungguhnya Nabi

²⁵ Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta: UPP Akademi Manajemen Perusahaan YKPN,2004),195.

²⁶ Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, (Semarang:Walisongo,2009)81.

Dawud mengkonsumsi makanan dari keringatnya sendiri.” (HR. Bukhari)²⁷

Hadis diatas menunjukkan bahwa bekerja atau berusaha merupakan perbuatan yang sangat mulia dalam ajaran islam. Dalam islam bekerja bukan sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga untuk memelihara harga diri dan martabat kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi. Karenanya dalam islam bekerja menempati posisi yang teramat mulia. Islam sangat menghargai orang yang bekerja dengan tangannya sendiri. Orang yang bekerja/berusaha untuk mendapatkan penghasilan dengan tangannya sendiri, baik untuk mencukupi kebutuhannya sendiri maupun keluarga, dalam islam orang yang seperti ini dikategorikan sebagai *jihad fi sabilillah*.²⁸

Dengan adanya anjuran tersebut, maka menjadikan setiap umat islam harus mencari pekerjaan sesuai dengan bakat dan keterampilan yang dimiliki, karena jalan untuk mendapatkan pekerjaan sangatlah bermacam-macam. Hal yang terpenting dalam suatu pekerjaan adalah pekerjaan tersebut harus sesuai dengan landasan syariat islam. Hal ini harus ada pada diri setiap umat islam dalam menjalani pekerjaan yang ia geluti.

²⁷ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarif an-Nawawi, *terjemah Riyadhus Shalihin, jilid 1* terj. Achmad Sunarto, (Jakarta: Pustaka Amani,1999),517.

²⁸ Widjayakusuma dan Yusanto, *Menggagas Bisnis Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press,2002),75.